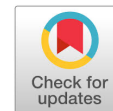


Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan di Kota Makassar



Azrida M^{1*}, Suryanti S²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Journal of Innovative Midwifery Practice

Volume 1(1), 29-35, ©The Authors (2025)

Article Info

Manuscript Received: 04 Jun, 2025

Revised: 04 Jul, 2025

Accepted: 15 Jul, 2025

Date of Publication: 25 Jul, 2025

Volume: 1

Issue: 1

Correspondence Author

Azrida M

Universitas Muslim Indonesia, Urip sumiharjo

No.Km. 15, Bambu, Kec. panakukkang, Kota

Makassar, Sulawesi Barat

Email : azrida.machmud@umi.ac.id

Abstract

Introduction: Breast milk (ASI) is the perfect and best food for babies, because breast milk contains complete nutrients for the baby's needs. **Methods:** The type of research used is observational analytical survey research with a cross-sectional study approach. The population in this study was 67 people. The sample in this study was 48 people, with the sampling technique using purposive sampling, a sampling technique based on certain considerations. **Results:** Factors related to exclusive breastfeeding are support from Javanese friends, factors not related to exclusive breastfeeding are knowledge, attitudes, support from health facilities and husband's support. **Conclusion:** Healthcare workers generally have good and sufficient knowledge. However, some still do not provide exclusive breastfeeding. It is hoped that healthcare workers' attitudes toward supporting breastfeeding can be maintained so that they can leverage the attitudes of other working mothers to increase exclusive breastfeeding rates.

Pendahuluan: Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi, karena ASI mengandung zat gizi yang lengkap untuk kebutuhan bayi. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *survei analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 67 orang. Sample pada penelitian ini berjumlah 48 orang dengan tehnik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampling berdasarkan pertimbangan tertentu. **Hasil:** Faktor yang berhubungan dengan pemberiaan ASI Eksklusif yaitu dukungan teman sejawat, Faktor yang tidak berhubungan dengan pemberiaan ASI Eksklusif yaitu pengetahuan, sikap, dukungan fasilitas kesehatan dan dukungan suami. **Kesimpulan:** Petugas kesehatan rata-rata memiliki pengetahuan yang baik dan cukup. Namun, masih terdapat juga petugas kesehatan yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Diharapkan sikap tenaga kesehatan dapat di jaga dalam mendukung pemberiaan ASI sehingga tenaga kesehatan bisa memanfaatkan sikap ibu pekerja lainnya untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Fasilitas kesehatan, Tenaga Kesehatan, ASI Eksklusif

LATAR BELAKANG

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi, karena ASI mengandung zat gizi yang lengkap untuk kebutuhan bayi. Namun demikian capaian pemberian ASI eksklusif masih saja jauh dari target.(1) Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu salah karena faktor produksi ASI yang masih sedikit pada hari-hari pertama pasca persalinan dan ibu merasa ASI nya tidak cukup. Padahal masalah yang sebenarnya karena kurangnya dukungan dari orang terdekat, masalah fisik dan emosi, pilihan ibu yang membatasi ASI, dan kekhawatiran ASI kurang. *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* membuat deklarasi yang dikenal dengan Deklarasi Innocenti (*Innocenti Declaration*). Deklarasi ini bertujuan untuk mempromosikan dan memberi dukungan pada pemberian ASI. Deklarasi ini didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan tubuh bayi, pertumbuhan dan perkembangannya.(2) Asi Eksklusif adalah Pemberian hanya Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan tanpa cairan tambahan cairan lain seperti susu formula, air putih, madu, jeruk dan makanan lainnya.(3)

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif dalam 24 jam terakhir sebesar 37,3%, bayi yang menerima ASI Parsial sebesar 9,3%, dan bayi yang menerima ASI Predominan sebesar 3,3%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif tertinggi berdasarkan provinsi di Indonesia ialah provinsi Bangka Belitung sebesar 56,7%, sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif terendah ialah provinsi NTB sebesar 20,3%. Adapun provinsi Sulawesi Selatan berada di posisi ke-16 sebesar 38,0%.(4)

Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI. Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih beresiko tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian zulmeliza mengatakan Ada hubungan pengetahuan, pekerjaan dan peran tenaga kesehatan terhadap Pemberiaan ASI Eksklusif pada bayi.(5) Penelitian Angel dkk Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI pada bayi yang dirawat pada beberapa fasilitas kesehatan di Kota Manado ialah usia 20-35 tahun, adanya pengalaman menyusui, penghasilan ibu rendah, adanya dukungan petugas kesehatan dan dukungan suami, faktor psikologis ibu yang tidak terganggu, pengetahuan ibu yang tinggi tentang ASI, ibu dengan status tidak bekerja, serta ibu yang tidak terpapar oleh gencarnya promosi susu formula (6). Penelitian Rizki mengatakan Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu pendidikan, pengetahuan dan informasi dari petugas kesehatan. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah pekerjaan dan umur ibu.(7)

Faktor predisposisi yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi. Faktor pemungkin meliputi kebijakan instansi, ketersediaan fasilitas. Sedangkan faktor penguatnya adalah adanya dukungan suami, dukungan keluarga dan yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari tenaga kesehatan.(8)

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015, menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif tertinggi yaitu di kabupaten Sidrap sebesar 93,92%, sedangkan cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu di kabupaten Gowa sebesar 20,52%. Adapun cakupan ASI Eksklusif di kota Makassar yaitu sebesar 72,43%.(9) Berdasarkan survay pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti, dari hasil wawancara yang di lakukan di PKM Kassi-Kassi dari 7 tenaga kesehatan perempuan yang memiliki bayi umur 6 - 12 bulan, terdapat 4 tenaga kesehatan yang tidak ASI Eksklusif, 3 Tenaga Kesehatan yang memberikan ASI Eksklusif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *survai analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional study*.(10) Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberiaan ASI Eksklusif pada Tenaga kesehatan di Kota Makassar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas dan RS di Kota Makassar. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini berjumlah 67 orang. Sample pada penelitian ini berjumlah 48 orang dengan tehnik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampling berdasarkan pertimbangan tertentu.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan di Makassar

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	23	57,5	17	42,5	40	100	0,451
Cukup	6	75,0	2	25,9	8	100	
Total	29	60,4	19	39,6	48	100	

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki pengetahuan baik dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (57,5%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 17 orang (42,5%). Sedangkan dari 8 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 6 orang (75,0%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 2 orang (25,0%).

Hasil analisis uji statistic menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p=0,451$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di Makassar.

Tabel 2. Hubungan Antara Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan di Makassar

Sikap	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	N	%			
Mendukung	22	62,9	13	37,1	35	100	0,571
Tidak Mendukung	7	53,8	6	46,2	13	100	
Total	29	60,4	19	39,6	48	100	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden yang memiliki sikap yang mendukung untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 22 orang (62,9%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 13 orang (37,1%). Sedangkan dari 13 responden yang tidak memiliki sikap mendukung dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 7 orang (53,8%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 6 orang (46,2%).

Hasil analisis uji statistic menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p=0,571$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di Makassar.

Tabel 3. Hubungan Antara Fasilitas Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan di Makassar

Fasilitas Tempat Kerja	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tersedia	23	59,0	16	41,0	39	100	0,488
Tidak Tersedia	6	66,7	6	33,3	9	100	
Total	29	60,4	19	39,6	48	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 39 responden yang ditempat kerjanya tersedia tempat untuk menyusui dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (59,0%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (41,0%). Sedangkan dari 9 responden yang yang ditempat kerjanya tidak tersedia tempat untuk menyusui dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 6 orang (66,7%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 3 orang (33,3%).

Hasil analisis uji statistic menggunakan chi square diperoleh nilai $p=0,488$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara fasilitas tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di Makassar.

Tabel 4. Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan di Makassar

Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	18	62,1	11	37,9	29	100	0,772
Tidak Mendukung	11	57,9	8	42,1	19	100	
Total	29	60,4	19	39,6	48	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki dukungan suami untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 18 orang (62,1%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (37,9%). Sedangkan dari 19 responden suami yang tidak mendukung dan ibu melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (57,9%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 8 orang (42,1%).

Hasil analisis uji statistic menggunakan chi square diperoleh nilai $p=0,772$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di Makassar.

Tabel 5. Hubungan Antara Dukungan Teman Sejawat dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan di Makassar

Dukungan Teman Kerja	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P-Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	26	72,2	10	27,8	36	100	0,005
Tidak Mendukung	3	25,0	9	75,0	12	100	
Total	29	60,4	19	39,6	48	100	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 36 responden yang memiliki dukungan teman kerja untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 26 orang (72,2%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 10 orang (27,8%). Sedangkan dari 12 responden yang memiliki dukungan teman kerja yang tidak mendukung dan ibu melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 3 orang (25,0%) dan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 9 orang (75,0%).

Hasil analisis uji statistic menggunakan chi square diperoleh nilai $p=0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sejawat dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di Makassar.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberiaan ASI Eksklusif pada Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada nya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan di mana nilai p 0,451 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini di karenakan tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan baik dan melakukan pemberiaan ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (57,5%) sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 17 orang (42,5%). Penelitian lain yang di lakukan oleh Hanulan 2017, bahwa pada penelitian ini 70,4 % responden berpengetahuan baik. Hasil analisis bivariat menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif (p -value = 0,000) dengan OR 10,3 (95% CI 3,94 - 27,14), sehingga dapat dijelaskan bahwa ibu dengan pengetahuan baik 10,3 kali lebih berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan cukup.(11) Penelitian lain mengatakan pengetahuan terhadap pemahaman ASI eksklusif meningkatkan tindakan nyata ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayi di Makassar. Pekerjaan ibu tidak berhubungan terhadap pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Makassar.(12)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Namun tingginya tingkat pengetahuan tidak selalu diiringi dengan perilaku yang positif. Hal ini karena perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh faktor pengetahuan juga di pengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan serta faktor pendukung lainnya.

Tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik dan cukup di karenakan sudah memiliki ilmu tentang ASI Eksklusif. Dengan pengetahuan yang baik tentang ASI di harapkan tenaga kesehatan dapat memberikan ASI bukan hanya selama 6 bulan tapi di lanjutkan hingga 2 tahun dan juga di harapkan dapat memberikan edukasi ke masyarakat agar bisa memberikan ASI Eksklusif.

Hubungan Sikap dengan Pemberiaan ASI Eksklusif pada Tenaga Kesehatan

Sikap adalah merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap dapat menimbulkan pola-pola cara berpikir tertentu yang dapat memengaruhi tindakan dan kelakuan masyarakat.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada nya hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. di mana nilai $p = 0,0571$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini di karenakan tenaga kesehatan yang memiliki sikap mendukung (positif) dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 22 orang (62,9%) sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13 orang (37,1%).

Penelitian lain yang di lakukan oleh Hanulan 2017, bahwa Hasil penelitian ini pada uji bivariat diperoleh $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif, di mana sikap positif berpeluang 3,7 kali (95% CI 1.78,20) untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.(11)

Sikap ibu pekerja tentang ASI eksklusif dapat diartikan sebagai sikap ibu pekerja secara individual dalam menanggapi ASI eksklusif. Meskipun pada penelitian ini tidak terdapat hubungan bermakna namun dapat di lihat dari hasil presentasi bahwa sikap ibu yang mendukung (positif) dan melakukan pemberian ASI Eksklusif jauh lebih tinggi yaitu 62,9%. Artinya sikap yang positif akan cenderung menghasilkan perilaku yang positif pula. Diharapkan sikap tenaga kesehatan dapat di jaga dalam mendukung pemberian ASI sehingga tenaga kesehatan bisa memanfaatkan sikap ibu pekerja lainnya untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Fasilitas tempat kerja dengan Pemberiaan ASI Eksklusif

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai peraturan mengenai fasilitas menyusui di tempat kerja. Indikator variabel ketersediaan fasilitas dalam penelitian ini terdiri dari fasilitas di tempat kerja dan fasilitas pribadi yang dimiliki oleh masing-masing ibu pekerja. Meskipun suatu tempat bekerja tidak memiliki fasilitas khusus menyusui atau ruang ASI, hal ini tidak mengurangi semangat ibu pekerja untuk memerah/menyusui bayinya karena masih terdapat ruangan lain yang cukup memadai untuk digunakan.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada nya hubungan antara Fasilitas tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Di mana nilai $p = 0,0488$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini di karenakan tenaga kesehatan yang fasilitas tersedia dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (59,0%) sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13 orang (41,0%).

Penelitian yang di lakukan oleh Hanulan tahun 2017, bahwa Hasil penelitian ini pada uji bivariat didapatkan bahwa ketersediaan fasilitas berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dengan OR sebesar 6.8 yang berarti bahwa ibu yang memiliki fasilitas yang mendukung akan berpeluang 6.8 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang ketersediaan fasilitasnya tidak mendukung.(11)

Meskipun pada penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan namun tidak bisa juga dikatakan bahwa dukungan fasilitas kerja itu tidaklah penting. Dapat di lihat dari presentasi yang memberikan ASI Eksklusif lebih tinggi yaitu 59,0 %. Faktor lain pada pertanyaan variabel ini, ada 19 orang yang tidak memiliki waktu luang untuk melakukan pumping. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak dapat untuk mengatur waktu saat di tempat kerja dan kurangnya semangat ibu untuk mengeluarkan ASI pada saat di tempat kerja.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberiaan ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada nya hubungan antara Dukungan Suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Dimana nilai $p = 0,0772$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini di karenakan tenaga kesehatan yang memiliki dukungan oleh suami dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 11 orang (57,9%) sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 8 orang (42,1%). Meskipun pada penelitian ini di dapatkan tidak ada hubungan yang signifikan namun tidak bisa dikatakan bahwa dukungan suami itu tidaklah penting. Dapat di lihat dari presentasi yang memberikan ASI Eksklusif lebih tinggi yaitu 57,9 %.

IDAI menyatakan bahwa keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif pada ibu bekerja sangat tergantung dari lingkungan, salah satunya yaitu suami. Bila ibu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, ibu dapat nyaman memberikan ASI serta mengasuh anaknya sambil bekerja.(13)

Menurut Roesli (2005), seorang ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan praktis lainnya, seperti mengganti popok atau menyendawakan bayi. Hubungan yang unik antara seorang ayah dan bayinya merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak di kemudian hari. Ayah perlu mengerti dan memahami persoalan ASI dan menyusui agar ibu dapat menyusui dengan baik.

Keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif sebaiknya sudah didiskusikan dengan keluarga terutama orang-orang yang akan tinggal bersama ibu saat bayi lahir misal suami, ibu, ibu mertua jauh sebelum bayi lahir atau minimal saat fase kehamilan. Tanamkan kepada keluarga pentingnya ASI, bagaimana memberikan ASI eksklusif serta dukungan apa yang mereka bisa berikan.

Hubungan Antara Dukungan Teman Sejawat dengan Pemberiaan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada nya hubungan antara fasilitas tempat kerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Di mana nilai $p > 0,005$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini di karenakan tenaga kesehatan yang memiliki dukungan teman sejawat dan melakukan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 26 orang (72,2%) sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 10 orang (25,1%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil dengan Hasil uji bivariat pada penelitian ini didapatkan dimana nilai $p = 0,008$ yang berarti bahwa di mana ibu yang mendapatkan dukungan dari teman berpeluang memberikan ASI eksklusif sebesar 2,8 kali (95% CI 0,98 - 7,91) dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari teman kerja.(11)

Dukungan teman selama di tempat kerja akan membuat ibu mempunyai kesempatan untuk tetap memberikan ASI. Dapat di lihat bahwa teman kerja yang sering mengingatkan untuk mengeluarkan ASI, makan makanan bergizi dan selalu memberi support berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif ibu menyusui. Keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu niat atau komitmen ibu serta faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri ibu seperti kebijakan instansi, dukungan atasan dan teman sejawat.

KESIMPULAN

Petugas kesehatan rata-rata memiliki pengetahuan yang baik dan cukup. Namun, masih terdapat juga petugas kesehatan yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Diharapkan sikap tenaga kesehatan dapat di jaga dalam mendukung pemberian ASI sehingga tenaga kesehatan bisa memanfaatkan sikap ibu pekerja lainnya untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif. Di sarankan bagi ibu bekerja khususnya tenaga kesehatan dapat mendukung pemberian ASI Eksklusif dan tenaga kesehatan bisa mengedukasi ibu-ibu terkhhususnya ibu yan bekerja untuk tetap dapat memberikan ASI Eksklusif. Sehingga dapat meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di indonesia.

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam terlaksannya penelitian ini khususnya kepada Universitas Muslim Indonesia, Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LP2S) dan Fakultas Kesehatan Masyarakat.

REFERENCES

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. 2012.
2. Anand R. Infant and Young Child Feeding. IAP Textb Pediatr. 2013;127–127.
3. Indonesia KKR. Pedoman Manajemen Laktasi. Jakarta: Direktorat Bina Gizi; 2012.
4. Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas. Jakarta; 2018.
5. Rasyid Z, Megawati A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Senapelan Kota Pekanbaru Tahun 2016. Phot J Sain dan Kesehat. 2016;7(01):49–56.
6. Deafira A, Wilar R, Kaunang ED. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pemberian Asi pada Bayi yang Dirawat pada Beberapa Fasilitas Kesehatan di Kota Manado. e-CliniC. 2017;5(2).

7. Lestari RR. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2018;2(1):130.
8. Abdullah, G. I. AD. Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *J Kesehat Masy Nas*. 2013;
9. Selatan P sulawesi. *Profil Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan; 2015.
10. S N. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2015.
11. Hanulan Septiani. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberiaan ASI Eksulif oleh Ibu menyusui yang berja sebagai tenaga kesehatan. *Ilmu Kesehat*. 2017;2(2):159–74.
12. Sundari, Masnilawati A. Pengetahuan meningkatkan Pemberiaan ASI. *Wind Heal*. 2018;1(1):2013–6.
13. IDAI. *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Badan penerbit IDAI; 2010.